SAWANGSA: Journal of International Civic and Citizenship Education
E-ISSN: xxxx-xxxx P-ISSN: xxxx-xxxx
Vol. 1 No. 1 Oktober 2026

Peran Pendidikan Pancasila terhadap Pemahaman Politik Peserta Didik sebagai Pemilih Pemula di Era Digital

Christine Agustine[1], Cahyono[2], Redi Yamanto[3]

[1]Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mandiri, Subang, Jawa Barat, Indonesia
Email: christineagustine4@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi literasi politik bagi peserta didik yang berkedudukan sebagai pemilih pemula, di tengah pesatnya kemajuan era digital yang di satu sisi mempermudah akses informasi politik, namun di sisi lain memunculkan persoalan hoaks dan derasnya pengaruh media sosial. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran penting, tidak hanya menanamkan pemahaman politik, tetapi juga membimbing peserta didik menyikapi dinamika politik berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan mengungkap peran Pendidikan Pancasila dalam menumbuhkan pemahaman politik peserta didik, menelaah kontribusinya dalam praktik politik di era digital, serta mengidentifikasi upaya penguatan literasi digital peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SMA Negeri 3 Subang, melibatkan 22 partisipan kelas XI kategori pemilih pemula yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi menumbuhkan pemahaman politik peserta didik melalui materi demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, serta praktik demokrasi seperti pemilihan Ketua OSIS. Peserta didik dibimbing berpikir kritis terhadap informasi politik digital, meskipun sebagian masih memerlukan penguatan literasi digital untuk membedakan informasi akurat dan hoaks. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi signifikan membentuk pemahaman politik peserta didik sebagai pemilih pemula yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, pemahaman politik, pemilih pemula, era digital.

Abstract

This study is grounded in the urgency of political literacy for students positioned as first-time voters, amid the rapid advancement of the digital era, which facilitates access to political information while also giving rise to hoaxes and the pervasive influence of social media. Pancasila Education holds a strategic role, not only in instilling political understanding but also in guiding students to respond to political dynamics based on Pancasila values. This study aims to reveal the role of Pancasila Education in fostering students' political understanding, examine its contribution to political practice in the digital era, and identify efforts to strengthen students' digital literacy. A descriptive qualitative approach was employed at SMA Negeri 3 Subang, involving 22 eleventh-grade participants who fall within the first-time-voter category, selected through purposive sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation studies. The findings indicate that Pancasila Education contributes to fostering students' political understanding through material on democracy, citizens' rights and obligations, and democratic practice such as the election of the OSIS chairperson. Students are guided to think critically about digital political information, although some still require reinforcement in digital literacy to distinguish accurate information from hoaxes.

Keywords: *Pancasila Education, political understanding, first-time voters, digital era.*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pancasila ditetapkan pada 18 Agustus 1945 oleh PPKI sebagai dasar negara yang membimbing warga negara Indonesia untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima silanya, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut telah disusun oleh para pendiri bangsa agar selaras dengan corak budaya masyarakat Indonesia yang beragam, sehingga Pancasila mampu menjadi pemersatu tanpa mengecualikan satu budaya pun. Untuk membangun peradaban yang selaras dengan nilai-nilai tersebut, pendidikan menjadi jembatan utama agar manusia Indonesia mampu menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk dalam kehidupan berpolitik (Antari & De Liska, 2020).

Pancasila tidak dapat dilepaskan dari politik, karena politik memegang kendali atas keberlangsungan hidup bernegara. Dalam sistem politik Indonesia, Pancasila menjunjung tinggi hak asasi manusia, hukum yang adil, serta proses politik yang dilandasi musyawarah dan mufakat. Namun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik politik sehari-hari tetap menjadi tantangan, terutama bagi pemilih pemula yang belum memiliki pengalaman berpolitik dan rentan mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Di lingkungan sekolah, wadah berdemokrasi seperti Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) memberi ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan langsung nilai-nilai demokrasi, misalnya melalui pemilihan pengurus secara musyawarah dan kesediaan menerima pendapat orang lain, sehingga nilai-nilai Pancasila yang tertanam dapat dipraktikkan kelak dalam pemilihan umum yang sesungguhnya.

Perkembangan riset terkini memperkuat urgensi kajian ini. Dhea Marchelia dkk. (2026) menemukan bahwa Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana pembelajaran politik yang efektif di lingkungan sekolah, yang melalui penguatan nilai demokrasi dan penerapannya dalam organisasi siswa turut membentuk sikap demokratis dan kesadaran politik peserta didik. Di sisi lain, derasnya arus digital menghadirkan tantangan tersendiri: media sosial memberi ruang bagi setiap orang untuk berpendapat secara bebas, yang apabila tidak dilandasi fakta dapat menyesatkan opini publik. (Andini Adhani, D. W., & Sartika, 2025) menemukan bahwa 68% responden menganggap media sosial sebagai media politik yang efektif karena kontennya singkat, visual, dan sesuai kultur digital, sehingga media sosial berpotensi menjadi sarana edukasi politik yang baik apabila dikelola dengan tepat. Sejalan dengan itu, (Cesario Abdullanantha, M. F., A, A. A., Mausar, T., & Pratama, 2025) menegaskan bahwa pendidikan digital berbasis Pancasila merupakan kebutuhan mendesak untuk membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan beretika di ruang digital, dengan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga memuat dimensi moral dan spiritual dari nilai-nilai Pancasila. Jamal (2025) turut menegaskan bahwa pendidikan politik menjadi fondasi penting bagi proses demokrasi suatu negara karena menumbuhkan pemahaman masyarakat, khususnya pemilih pemula, terhadap struktur pemerintahan dan dinamika pemilu. Sementara itu, Anisa (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan literasi digital dapat menjadi upaya untuk memfilter secara manual peredaran berita hoaks di media sosial.

Kajian-kajian tersebut umumnya membahas peran Pendidikan Pancasila atau literasi digital secara terpisah, atau pada level kesadaran politik masyarakat secara umum, dan belum banyak menyoroti secara khusus bagaimana keterkaitan antara pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas dengan pembentukan pemahaman politik peserta didik sebagai pemilih pemula di tengah arus informasi digital, khususnya pada konteks sekolah menengah atas di daerah. Kekhususan inilah yang menjadi celah (gap) yang diisi oleh penelitian ini: mengaitkan tiga aspek sekaligus, yaitu peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila, praktik nyata kehidupan politik di era digital, dan upaya penguatan literasi digital peserta didik, dalam satu unit analisis di SMA Negeri 3 Subang. Sekolah ini dipilih karena memiliki populasi peserta didik kelas XI yang tergolong kelompok usia pemilih pemula dalam jumlah yang cukup besar dan aktif menggunakan media sosial, sehingga relevan untuk diteliti. Meskipun topik peran Pendidikan Pancasila terhadap pemahaman politik pemilih pemula telah banyak dikaji peneliti lain, hasil penelitian ini tetap memiliki kekhasan tersendiri karena setiap konteks sekolah dan lingkungan sosial peserta didik turut membentuk dinamika yang berbeda.

Meskipun media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini politik generasi muda, kesadaran digital tetap dibutuhkan agar peserta didik mampu menyaring informasi yang diterima. Konten yang menarik dan dikemas secara visual tidak serta-merta menjamin kebenaran informasi yang dikandungnya; apabila kandungan informasinya adalah hoaks, konten tersebut justru berpotensi membawa pemahaman yang keliru dan merugikan sisi demokratis yang telah diajarkan di sekolah. Pancasila sebagai dasar negara telah menentukan nilai-nilai mana yang relevan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat Indonesia, sehingga tidak semua nilai yang dibawa oleh arus digital dapat serta-merta diadopsi begitu saja. Bagi pemilih pemula, tanggung jawab menentukan arah kebijakan politik bangsa melalui suara mereka menuntut pemahaman politik yang memadai, karena mereka merupakan kelompok yang baru pertama kali berpartisipasi dalam kontestasi politik dan karenanya tergolong rentan terhadap disinformasi.

SMA Negeri 3 Subang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini memiliki populasi peserta didik kelas XI yang tergolong kelompok usia pemilih pemula dalam jumlah cukup besar, yakni 386 orang, dan mayoritas di antaranya aktif menggunakan media sosial serta cukup mengikuti perkembangan berita terkini. Kondisi tersebut menjadikan peserta didik kelas XI di sekolah ini relevan untuk dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana pembelajaran Pendidikan Pancasila membentuk pemahaman politik mereka di tengah derasnya arus informasi digital.

Beberapa istilah kunci digunakan secara konsisten dalam penelitian ini. Pendidikan Pancasila dipahami sebagai pendidikan bagi warga negara yang berisi pemikiran rasional, dinamis, dan berpandangan luas, sehingga tercipta warga negara berkepribadian Pancasila yang bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Tohir, 2019). Pemahaman politik diartikan sebagai kepemilikan pengetahuan yang luas terhadap persoalan politik, termasuk isu-isu kebijakan negara yang sedang berjalan (Radiusman, 2020). Pemilih pemula merujuk pada warga negara Indonesia yang pada hari pemungutan suara telah berusia

genap 17 tahun atau lebih, atau sudah/pernah menikah, dan sebelumnya belum pernah menggunakan hak pilih (Setyowati, 2019). Adapun era digital dipahami sebagai masa ketika seluruh aspek kehidupan manusia memanfaatkan teknologi informasi, internet, dan jejaring digital lain untuk berkomunikasi tanpa hambatan jarak dan waktu (Maulani Septiani dkk., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan bagaimana mata pelajaran Pendidikan Pancasila meningkatkan pemahaman politik peserta didik di SMA Negeri 3 Subang; (2) menjelaskan bagaimana Pendidikan Pancasila berperan dalam praktik nyata kehidupan politik di era digital; dan (3) menjelaskan upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan literasi digital peserta didik sebagai pemilih pemula. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya wawasan mengenai peran Pendidikan Pancasila sebagai sarana pendidikan politik, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang pembelajaran serta bahan refleksi bagi sekolah dan peneliti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Desain ini dipilih karena mampu menggambarkan suasana dan fenomena berdasarkan fakta-fakta di lapangan tanpa bermaksud menguji hipotesis, melainkan untuk menjabarkan interaksi sosial secara mendalam dan kontekstual (Syahrizal & Jailani, 2023). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Subang, dengan objek penelitian adalah peserta didik kelas XI yang tergolong kategori pemilih pemula. Populasi penelitian berjumlah 386 peserta didik kelas XI. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni teknik penentuan sampel non-probabilitas yang berkembang hingga data yang diperoleh mencapai titik jenuh (Sugiyono, 2022). Sampel penelitian berjumlah 22 partisipan kelas XI dengan kriteria: (1) terdaftar sebagai peserta didik SMA Negeri 3 Subang; (2) berpartisipasi dalam organisasi sekolah seperti OSIS; dan (3) termasuk kelompok usia pemilih pemula, minimal berusia 17 tahun.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini, dengan pertimbangan bahwa fenomena di lapangan bersifat dinamis sehingga hanya peneliti yang dapat menyesuaikan diri, berinteraksi langsung dengan partisipan, serta menafsirkan data secara kontekstual (Merriam & Tisdell, dalam Agushybana dkk., 2025). Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta peserta didik kelas XI yang aktif dalam OSIS dan media sosial, guna mengeksplorasi pemahaman subjektif partisipan (Arianto & Rani, 2024). Kedua, observasi partisipasi pasif dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan praktik demokrasi di sekolah tanpa peneliti terlibat aktif di dalamnya. Ketiga, studi dokumentasi berupa foto dan rekaman suara digunakan sebagai bukti pendukung hasil wawancara dan observasi (Hasan, 2022).

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggambarkan, menjelaskan, dan meringkas kondisi yang diperoleh dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi,

kemudian mengaitkannya dengan rumusan masalah penelitian untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai peran Pendidikan Pancasila terhadap pemahaman politik peserta didik sebagai pemilih pemula di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 3 Subang dengan objek peserta didik kelas XI sebagai pemilih pemula. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga hal pokok yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian.

Pertama, terkait peningkatan pemahaman politik peserta didik, guru telah menyusun rencana pembelajaran yang menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik lebih mudah membayangkan dan memahami materi yang disampaikan. Peserta didik diajak berdiskusi dan tanya jawab, sehingga tercipta interaksi aktif di kelas serta keberanian menyampaikan argumen berdasarkan data dan fakta. Sebagian peserta didik mampu menjelaskan kembali kaitan materi Pendidikan Pancasila dengan politik yang berlangsung, misalnya memahami konsep dan penerapan demokrasi melalui musyawarah dan pemilu di lingkungan tempat tinggalnya.

Kedua, terkait peran Pendidikan Pancasila dalam praktik nyata kehidupan politik di era digital, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan perkembangan politik terkini yang diakses peserta didik melalui media digital. Peserta didik diberi kesempatan menyampaikan argumen dan pertanyaan, serta diajak menilai apakah praktik politik yang terjadi di Indonesia telah sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Praktik nyata tersebut juga diwujudkan dalam skala kecil di sekolah, misalnya pemilihan Ketua OSIS yang dilaksanakan berdasarkan nilai musyawarah dan mufakat.

Ketiga, terkait upaya peningkatan literasi digital peserta didik, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan informasi atau temuan di media digital sebagai bahan telaah bersama, sekaligus memberi peringatan kepada peserta didik untuk berhati-hati dan memverifikasi informasi sebelum membagikannya, mengingat informasi politik sangat rentan terhadap hoaks. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan evaluasi dan refleksi bersama antara guru dan peserta didik atas materi yang telah dipelajari.

Ringkasan temuan penelitian berdasarkan tiga rumusan masalah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Penelitian

No	Rumusan Masalah	Temuan Utama
1	Peningkatan pemahaman politik peserta didik	Materi Pendidikan Pancasila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari; diskusi aktif menumbuhkan argumentasi berbasis fakta.
2	Peran Pendidikan Pancasila dalam praktik politik era digital	Materi dikaitkan dengan isu politik digital terkini; praktik

No	Rumusan Masalah	Temuan Utama
		demokrasi diwujudkan lewat pemilihan Ketua OSIS.
3	Upaya penguatan literasi digital peserta didik	Pembiasaan verifikasi sumber, integrasi isu digital dalam pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi berkala.

Pembahasan

Terkait rumusan masalah pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berkontribusi menumbuhkan pemahaman politik peserta didik melalui pemaduan materi demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, sistem pemerintahan, dengan berbagai fenomena politik keseharian. Temuan ini selaras dengan pandangan (Tohir, 2019) yang menegaskan bahwa Pendidikan Pancasila membentuk warga negara berkepribadian Pancasila yang bertanggung jawab, bukan sekadar menguasai nilai-nilai Pancasila secara konseptual, melainkan sanggup mengimplementasikannya dalam keseharian. Temuan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan politik (Fernando & Sirozi, 2024) yang mencakup sistem politik, hak dan kewajiban politik, serta nilai-nilai demokrasi, dan dengan pandangan Dian Ade Nugroho dan Retno Mawarini Sukmariningsih (2020) mengenai kecakapan intelektual dan partisipatoris warga negara. Kecakapan intelektual tampak dari kemampuan peserta didik berdiskusi dan menganalisis isu politik berdasarkan data dan fakta, sedangkan kecakapan partisipatoris baru terwujud pada tahap awal berupa keterlibatan dalam diskusi dan penghargaan terhadap pendapat berbeda, belum sampai pada keterlibatan memengaruhi kebijakan publik. Perbedaan ini menegaskan bahwa pendidikan politik di jenjang sekolah menengah masih berada pada tahap pembentukan fondasi, bukan partisipasi politik penuh. Temuan ini juga memperkuat pandangan (Nurhidayanti, 2025) bahwa jenjang pendidikan berkorelasi dengan tingkat pengetahuan politik, serta pandangan (Ahmad, 2024) bahwa pendidikan menjadi ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan persoalan politik secara mendasar.

Terkait rumusan masalah kedua, temuan menunjukkan bahwa Pendidikan Pancasila berperan membekali peserta didik memahami cara nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan politik, baik di dunia nyata maupun ranah digital, antara lain melalui pemilihan Ketua OSIS yang dilandasi musyawarah dan mufakat. Temuan ini sejalan dengan (Marchelia Rafni, A., Suryanef, S., & Hasrul, 2026) yang menyatakan bahwa materi Pendidikan Pancasila berperan strategis membangun sikap demokratis dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam organisasi siswa. Dibandingkan dengan cakupan pendidikan politik yang lebih luas menurut (Fernando & Sirozi, 2024), praktik politik peserta didik di SMA Negeri 3 Subang masih berada pada tahap simulasi dan pembelajaran di lingkungan sekolah, belum pada keterlibatan politik praktis di luar sekolah. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa

Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sarana pendidikan politik meskipun politik tidak selalu hadir sebagai pokok bahasan yang berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam materi Pendidikan Pancasila secara keseluruhan.

Terkait rumusan masalah ketiga, temuan memperlihatkan bahwa peningkatan literasi digital ditempuh melalui pembiasaan memeriksa sumber informasi, pengintegrasian informasi digital ke dalam pembelajaran, serta evaluasi dan refleksi berkala. Temuan ini sejalan dengan (Rosit Al Katiri, J., & Rifansya, 2024) yang menyatakan bahwa literasi digital dapat digunakan untuk memfilter secara manual peredaran berita hoaks, dan dengan (Cesario Abdullanantha, M. F., A, A. A., Mausar, T., & Pratama, 2025) yang menegaskan bahwa literasi digital berbasis Pancasila tidak sebatas keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. (Fredy Rafni, A., Suryanef, & Irwan, 2022) turut menekankan bahwa kemelekan dan kesadaran politik yang tinggi memerlukan pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis dan mampu mengambil solusi atas persoalan di lingkungannya, sebagaimana tercermin dari kebiasaan guru mengajak peserta didik memverifikasi sumber sebelum menyebarkan informasi politik.

Secara keseluruhan, ketiga temuan tersebut memperlihatkan kesesuaian umum dengan teori-teori pendidikan politik dan literasi digital berbasis nilai, dengan satu kesenjangan yang konsisten: pendidikan politik dan literasi digital pada jenjang SMA masih berada pada tahap pembentukan fondasi kognitif dan sikap, belum sampai pada partisipasi politik substantif di luar lingkungan sekolah. Kesenjangan ini wajar mengingat status peserta didik sebagai pemilih pemula yang baru memasuki usia hak pilih, sekaligus menegaskan pentingnya keberlanjutan pembinaan pemahaman politik hingga peserta didik benar-benar menggunakan hak pilihnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam meningkatkan pemahaman politik peserta didik di SMA Negeri 3 Subang, yang diwujudkan melalui penyampaian materi demokrasi, hak dan kewajiban warga negara, serta sistem pemerintahan yang dikaitkan secara konsisten dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena politik yang berkembang di masyarakat, sehingga peserta didik terbantu memahami persoalan politik secara kontekstual sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis. Pendidikan Pancasila juga terbukti berperan membantu peserta didik memahami wujud nyata kehidupan politik di era digital, tercermin dari pembelajaran yang menautkan materi dengan fenomena politik yang berkembang melalui media digital serta pengalaman langsung berdemokrasi melalui kegiatan seperti pemilihan Ketua OSIS dan musyawarah, sehingga peserta didik memahami bahwa kehidupan politik menyangkut proses pengambilan keputusan, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan tanggung jawab dalam keseharian, bukan semata soal pemungutan suara. Upaya peningkatan literasi digital peserta didik ditempuh melalui pembiasaan menyaring dan memverifikasi informasi, pengintegrasian isu digital ke dalam pembelajaran, penguatan berpikir kritis, serta pendampingan guru, mengingat sebagian peserta didik masih kesulitan membedakan informasi yang akurat dengan

informasi yang mengandung hoaks. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila tidak sekadar membekali pengetahuan mengenai kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga menjelma menjadi sarana pendidikan politik yang membantu peserta didik sebagai pemilih pemula bersikap kritis, rasional, dan bertanggung jawab di tengah arus era digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan partisipan yang hanya melibatkan 22 peserta didik kelas XI di satu sekolah, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas, dan belum menelusuri secara mendalam pengaruh lingkungan keluarga maupun pertemanan terhadap pemahaman politik peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan partisipan dan lokasi penelitian, menelaah lebih dalam kemampuan literasi digital peserta didik dalam menghadapi informasi politik di media sosial, serta mempertimbangkan pendekatan atau metode berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan antara Pendidikan Pancasila, pemahaman politik, dan perkembangan era digital.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Cahyono, M.Pd. dan Redi Yamanto, S.IP., M.Pd. selaku pembimbing, serta pihak SMA Negeri 3 Subang atas dukungan dan izin yang diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A. (2024). Optimalisasi peran pendidikan politik untuk meningkatkan partisipasi publik melalui pendidikan formal. *Majalah Hukum Nasional*, *54*(1), 55–76.

Andini Adhani, D. W., S., & Sartika, R. (2025). Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran politik generasi muda: Studi kasus generasi muda Kota Bandung di era digital. *Edusos: Jurnal Edukasi Dan Ilmu Sosial*, *2*(01), 39–43.

Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi nilai nilai pancasila dalam penguatan karakter bangsa. *Widyadari*, *21*(2), 676–687.

Arianto, B., & Rani. (2024). *Teknik wawancara dalam metoda penelitian kualitatif*. Borneo Novelty Publishing.

Cesario Abdullanantha, M. F., A, A. A., Mausar, T., M. P., & Pratama, R. A. (2025). *Relevansi Pancasila di Era Digital dan Globalisasi*.

Fernando, D. A., & Sirozi, M. (2024). Pengertian "politik pendidikan" dan perbedaannya dengan "pendidikan politik" dan "politisasi pendidikan." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(12), 10994–11000.

Fredy Rafni, A., Suryanef, M. T., & Irwan. (2022). Pelaksanaan pendidikan politik di SMAN 4 Kerinci melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Journal of Civic Education*, *5*(2), 140–149.

Hasan, H. (2022). Pengembangan sistem informasi dokumentasi terpusat pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik: Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer*, *2*(1), 23–29.

Marchelia Rafni, A., Suryanef, S., D., & Hasrul, H. (2026). *Pendidikan Pancasila sebagai wahana Pendidikan Politik di organisasi kesiswaan*. Journal of Education, Cultural and Politics, 6(1), 171-180.

Maulani Septiani, S., Mukra, R., Kamilah, A., Utomo, E. N. P., Dayurni, P., Saptadi, N. T. S., Ersani, E., Nurlely, L., Missouri, R., Hazin, B. I., Hadiningrum, L. P., Fratiwi, N. J., Rahmadani, K., Isminarti, Fazriansyah, M. F., G., & Evenddy, S. S. (2024). *Pendidikan di era*

digital. Sada Kurnia Pustaka.

Nurhidayanti, M. (2025). *Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kesadaran Politik Masyarakat Perkotaan*. Jurnal Ilmu Sosial Vol, 1(01), 15\.

Radiusman, R. (2020). Studi Literasi: Pemahaman konsep anak pada pembelajaran matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, *6*(1), 1–8.

Rosit Al Katiri, J., M., & Rifansya, F. P. (2024). *Penguatan literasi digital dalam meningkatkan kesadaran politik warga di Desa Kuripan Ciseeng Bogor*. Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan, 4(6).

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, interaktif, dan konstruktif*. Alfabeta.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 13–23.

Tohir, M. (2019). *Inti sari pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan*. Kencana.

Trimurti Muhartono, D. S., Karundeng, D. R., Chasanah, U., Nasir, W. M. N. W. M., Risambessy, A., Che Rusuli, M. S., Roziqin, A., Hafianti, S., Agushybana, F., Masrom, M. A. N., Susanti, A. R., Wikaningtyas, S. U., Asmorowati, S., Hanani, R., Setiawan, J., Pramestidewi, C. A., C. P., & Supriadi, Y. N. (2025). *Metode penelitian: Pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Penerbit Lakeisha.